

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang dapat memperkaya pengalaman anak sehingga menjadikan anak lebih tanggap terhadap lingkungan di sekelilingnya. Menurut Oemarjati dalam Milawati (2011: 1) tujuan pembelajaran sastra pada hakikatnya adalah menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan-kepekaan terhadap masalah-masalah manusiawi, pengenalan, dan rasa hormat terhadap tata nilai baik dalam konteks individual maupun sosial. Pembelajaran sastra secara khusus bertujuan untuk mengembangkan kepekaan anak terhadap nilai kognitif, nilai sosial, maupun gabungan keseluruhannya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang secara teknis tertuang dalam Permendiknas Nomor 22 dan 23 Tahun 2006 tentang standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa Standar Kompetensi (SK) Mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki dua kemampuan utama, yaitu kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa mencakup kemampuan mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Sedangkan kemampuan bersastra meliputi kemampuan apresiasi (penghayatan) dan kemampuan ekspresi (menampilkan) sebuah karya sastra.

Dalam kegiatan di kelas, sastra sudah menjadi bagian tak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa. Namun dalam praktek pembelajarannya, sastra sering

dianggap sebagai pembelajaran yang tidak perlu perencanaan yang matang dan terkesan seadanya. Pembelajaran sastra sering dianggap sebagai bagian dari kegiatan membaca teks secara nyaring tanpa persiapan dan penilaian yang terencana.

Semakin terpinggirkannya sastra dalam pembelajaran pun tersirat dalam nama mata pelajaran yang sebelumnya bernama pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sekarang sudah lebih ringkas lagi menjadi Pendidikan Bahasa Indonesia. Bagi guru yang memang memahami esensi dari pembelajaran bahasa yang juga mencakup sastra nama tersebut tidak terlalu berpengaruh, sedangkan bagi guru yang tidak memahami hal tersebut maka pelajaran sastra adalah sesuatu yang dianggapnya tidaklah penting dan tidak ada kewajiban bagi dirinya untuk menyampaikan pembelajaran sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah perlu dikembangkan dengan rencana-rencana yang terorganisasi. Siswa perlu mendapat pengetahuan tentang teori-teori sastra, dan setelah itu siswa diberi kesempatan untuk mengapresiasi sastra yang telah dipelajarinya.

Salah satu kegiatan apresiasi dalam pembelajaran apresiasi sastra Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah apresiasi drama. Kegiatan drama merupakan tempat bagi pengembangan kreativitas anak agar anak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya.

Dalam masa perkembangannya, anak-anak membutuhkan bimbingan dalam menemukan arah hidup yang lebih baik, diantaranya adalah pembelajaran etika, tentang baik dan buruk, dan budi pekerti. Salah satu media yang dapat digunakan

anak untuk menemukan arah hidup tersebut yaitu melalui apresiasi drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Taylor (Milawati, 2011: 2) yang menyatakan di tingkat-tingkat selanjutnya kegiatan drama di sekolah dipergunakan untuk mempersiapkan anak menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan sosial dalam kehidupannya.

Drama anak harus diciptakan dengan suasana yang menyenangkan karena eksistensi drama adalah menampilkan cerminan kejadian dalam kehidupan. Oleh sebab itu, drama anak-anak juga harus dapat dipakai mewartakan kehidupan anak melalui cerita-cerita yang dipentaskannya. Tetapi pada kenyataannya sangat disayangkan, pembelajaran drama di sekolah-sekolah merupakan pembelajaran sastra yang paling kurang diminati oleh banyak anak. Menurut Rusyana (Waluyo, 2002: 154) bahwa minat anak dalam membaca karya sastra yang terbanyak adalah prosa, kemudian puisi selanjutnya drama. Perbandingannya adalah 6: 3: 1. Hal ini disebabkan menghayati naskah drama yang berwujud dialog itu cukup sulit dan harus tekun. Penghayatan naskah drama lebih sulit daripada penghayatan naskah prosa dan puisi.

Menurut Yulianti (Susilo, 2009: 4) faktor lain yang mempengaruhi rendahnya minat anak untuk mempelajari drama yaitu metode mengajar yang digunakan oleh guru masih sangat monoton sehingga anak merasa bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran drama.

Materi drama yang diberikan kepada anak masih menggunakan buku-buku pendamping yang seadanya dan kurang memperhatikan tingkat kesesuaian usia

dan kurang variasi dalam penyediaan bahan ajar sehingga anak menjadi sulit memahami drama dan akhirnya anak jenuh terhadap pembelajaran tersebut.

Pembelajaran drama sebagai bentuk apresiasi sastra siswa kelas V SD, saat ini tidak dapat dilaksanakan secara optimal dan kurang memiliki bobot yang berimbang serta pembelajaran sastra kurang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Faktor utama kendalanya adalah guru kurang memiliki wawasan dalam mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia secara terpadu.

Selain itu, guru dalam mengajar lebih fokus pada teoretis tentang pengertian drama dan unsur-unsur penyusun drama. Hal ini membuat anak kurang memiliki pengetahuan yang lengkap mengenai pembelajaran drama. Siswa kurang dilatih untuk mengembangkan ide atau gagasannya, baik dalam bentuk tulisan maupun apresiasi, sehingga kemampuan anak dalam menulis teks drama dan kemampuan mengapresiasi drama menjadi lemah sehingga menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan anak untuk berpikir secara kreatif.

Pembelajaran drama yang diberikan pada anak sekolah dasar hendaknya mampu memperkenalkan, membimbing, mengembangkan, dan mengapresiasi drama, sehingga membuat mereka dapat menyenangi, menggemari, dan menjadikan drama sebagai salah satu bagian yang menyenangkan dalam kehidupan (Waluyo, 2002: 155). Hal ini, merupakan permasalahan pembelajaran yang harus segera diatasi dan solusinya antara lain melalui pembelajaran apresiasi sastra menggunakan media komik untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dan berpikir kreatif siswa serta hal yang tidak kalah penting adalah

pembinaan karakter siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa.

Dalam mengajarkan atau menyajikan suatu materi (pokok bahasan) tertentu harus dipilih model pembelajaran yang paling sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memilih media pembelajaran yang sekiranya dapat membantu anak memahami dan berpikir kreatif walaupun secara sederhana, sehingga dapat mempermudah siswa dalam mempelajari dan mengapresiasi drama yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan tersebut, misalnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar dan sarana atau fasilitas yang tersedia, sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan mengapresiasi drama adalah media grafis berupa komik.

Untuk melaksanakan pembelajaran apresiasi drama maka diterapkanlah model pembelajaran menggunakan media komik. Komik dipilih dengan mempertimbangkan bahwa penguasaan kemampuan mengapresiasi drama dapat dilakukan melalui kegiatan latihan-latihan, mempraktekkan secara langsung, membangun interaksi antar siswa dengan guru dan antar sesama siswa, dan pertunjukan/pentas.

Melalui media komik, diharapkan kelak siswa memiliki keterampilan motorik/gerak seperti menghafalkan kata-kata, merangkai gambar menjadi cerita, mempergunakan alat (*property*), terampil membangun interaksi dalam

percakapan, terampil menggunakan anggota tubuh atau memperagakan sebagai bagian dari komunikasi berbahasa.

Dalam penggunaan media komik sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, maka pengajaran harus difokuskan pada sasaran-sasaran pembelajaran, dalam hal ini guru memiliki tanggung jawab penting untuk memeragakan (*modeling*), menjelaskan (*explaining*), atau mengajukan pertanyaan (*questioning*).

Penggunaan media komik bukan tanpa suatu alasan. Komik merupakan media baca yang menarik karena berisikan tulisan dan gambar, terutama yang berwarna. Anak-anak usia sekolah lebih tertarik untuk membaca komik dari pada membaca *text book*. Penggunaan media komik dengan metode penyampaian informasi secara diskusi dirasakan lebih efektif dan komunikatif. Pembaca lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan dan lebih termotivasi untuk bertanya mengenai hal yang kurang diketahui. Penyampaian informasi dengan metode satu arah menjadikan anak-anak usia sekolah cenderung malu untuk menanyakan hal yang belum dipahami.

Melalui uraian tersebut, maka peneliti berusaha untuk menyajikan pembelajaran sastra bagi siswa kelas V Sekolah Dasar agar mereka menyenangkan dan dapat berinteraksi dengan sastra dengan baik. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menguji efektivitas media komik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan mengapresiasi sastra khususnya apresiasi drama.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *”Keefektifan Media Komik dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Mengapresiasi Drama”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Efektivitas Media Komik dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemampuan Mengapresiasi Drama?” Dari rumusan masalah tersebut diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan media komik efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD?
2. Apakah penggunaan media komik efektif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi drama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD?
3. Apakah terdapat hubungan antara kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan mengapresiasi drama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

1. mengetahui efektivitas penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD.

2. mengetahui efektivitas penggunaan media komik dapat meningkatkan kemampuan apresiasi drama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD.
3. mengetahui pengaruh antara kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan mengapresiasi drama siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD?

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini secara umum adalah media komik efektif digunakan dalam pembelajaran apresiasi drama dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun secara khusus, manfaat penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi manfaat teoretis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang pengembangan teori pembelajaran sastra, khususnya drama melalui media komik sebagai media pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Siswa

Dengan menggunakan media komik dalam pembelajaran apresiasi sastra, khususnya drama, siswa diharapkan dapat merasakan kondisi belajar yang berkesan dan menyenangkan. Dengan demikian, siswa mampu mengapresiasi karya sastra khususnya drama dan mampu berpikir secara kreatif.

b. Bagi Guru

Dengan dilaksanakannya pembelajaran apresiasi sastra drama menggunakan media komik, diharapkan media pembelajaran ini menjadi bahan masukan serta membuka wawasan bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas V. Dengan demikian guru dapat berinovasi dengan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah dan siswa itu sendiri, dengan tujuan utama bahwa kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara optimal.

c. Bagi Sekolah (Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah)

Sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan peran guru sebagai pengajar di sekolah, sehingga akan lebih meningkatkan upaya untuk memotivasi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik secara profesional.

d. Bagi Dinas Terkait

Bagi dinas pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran dan profesionalisme guru.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan akan bermanfaat untuk bahan kajian penelitian selanjutnya, terutama dalam kajian media komik sebagai bahan pembelajaran bahasa dan sastra di Sekolah Dasar.

E. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis ini peneliti membagi ke dalam lima bab, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab I tersusun atas latar belakang masalah, identifikasi dan pertanyaan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional dan yang terakhir adalah struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN TEORETIS

Bagian bab II ini berisikan tentang konsep dasar atau teori-teori para ahli yang dijadikan sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian lapangan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan uraian berkenaan dengan langkah-langkah atau metode yang digunakan peneliti dalam mencari, mengumpulkan data, juga menganalisis data. Terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrument yang digunakan serta teknik pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan gambaran berkenaan dengan bagaimana peneliti menganalisis data lapangan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan berdasarkan data dan sumber referensi yang mendukung penelitian pada kajian teoretis.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan bagian akhir dari sebuah tulisan, dimana peneliti memaknai penelitian yang dilakukan dan saran atas hasil penelitian dan penelitian selanjutnya.